Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

TELAAH LITERATURE

2.1. Investasi

2.1.1. Pengertian Investasi

Uang biasa digunakan untuk membeli barang-barang yang dibutuhkan (konsumsi) ataupun kadang ditabung sehingga uang tersebut dapat digunakan di kemudian hari. Sebagian orang yang konservatif akan menyimpan uangnya di bank sedangkan sebagian orang lainnya akan menyimpan uangnya pada aset-aset lain.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK, investasi adalah suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*accreation of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalti, dividen dan uang sewa) dan untuk apresiasi nilai investasi atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi, seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan.

Haming dan Basalamah (2003) juga menyatakan investasi adalah pengeluaran pada saat sekarang untuk membeli aktiva riil (tanah, rumah, mobil, dan lain-lain) atau aktiva keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar lagi dimasa yang mendatang, selanjutnya dikatakan juga investasi ialah aktivitas yang berkaitan dengan usaha penarikan sumber-sumber (dana) yang digunakan untuk mengadakan barang modal pada saat sekarang, dan dengan barang modal tersebut akan dihasilkan aliran produk baru di

Pengaruh Nilai Tukar..., Retyssa Paramita Gunadi, FB UMN, 2016

masa yang akan datang.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan suatu penanaman modal atau penggunaan dana untuk melakukan suatu pembelian produk pada saat ini yang diharapkan untuk memberikan keuntungan di masa depan.

2.1.2. Jenis Investasi

Menurut analisis investasi Halim (2005), investasi umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu: investasi pada aset-aset finansial (*financial assets*) dan investasi pada aset-aset riil (*real assets*). Investasi sektor riil adalah jenis investasi dengan pengadaan aset-aset contohnya seperti tanah, bangunan, mesin dan sebagainya. Investasi sektor finansial adalah jenis investasi yang penanaman modalnya berupa instrumen-instrumen keuangan di pasar modal maupun pasar uang. Instrumen-instrumen tersebut seperti saham, obligasi, valas dan sebagainya.

Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Susilo (2009), dimana investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada aset nyata (*real asset*) dan investasi pada aset finansial (*financial asset*). Investasi pada aset nyata contohnya seperti pembelian emas, tanah, *real estate* atau mendirikan perusahaan. Pada jenis investasi ini investor benar-benar melakukan investasi secara langsung mengeluarkan sejumlah dana untuk membeli aset nyata. Sedangkan investasi pada asset finansial adalah dengan membeli instrumen keuangan, misalnya saham, obligasi, waran, reksa dana. Instrument ini bukan berupa aset nyata melainkan hanya berupa kertas klaim (bukti) terhadap penerbitnya.

Pengaruh Nilai Tukar..., Retyssa Paramita Gunadi, FB UMN, 2016

2.2. Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

2.2.1. Pengertian Badan Usaha Milik Negara

Badan Usaha Milik Negara adalah Badan Usaha yang permodalannya baik itu sebagian maupun seluruhnya dimiliki oleh pemerintah. Status dari pekerja BUMN bukan sebagai pegawai negeri sipil, akan tetapi sebagai pegawai BUMN.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003, Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya disebut BUMN, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. BUMN merupakan salah satu pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian nasional, di samping badan usaha swasta dan koperasi. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, BUMN, swasta dan koperasi melaksanakan peran saling mendukung berdasarkan demokrasi ekonomi.

BUMN memiliki peran yang sangat penting dalam mengasilkan berbagai macam barang dan jasa untuk mewujudkan cita cita bangsa Indonesia, yaitu kesejahteraan untuk rakyat. BUMN mencakup berbagai sektor, seperti halnya sektor keuangan, sektor industri, sektor pertanian, sektor perkebunan, sektor kehutanan, sektor transportasi dan lain sebagainya.

2.2.2. Jenis Jenis Badan Usaha Milik Negara

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN, BUMN terbagi atas tiga jenis usaha yaitu Perusahaan Perseroan (Persero), Perusahaan Jawatan (Perjan) dan Perusahaan Umum (Perum). Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketiga jenis usaha BUMN:

Pengaruh Nilai Tukar..., Retyssa Paramita Gunadi, FB UMN, 2016

a. BUMN Persero

Perusahaan Perseroan, yang selanjutnya disebut Persero, adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51 % (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan. Pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 Pasal 12 dituliskan bahwa maksud dan tujuan Persero adalah menyediakan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat serta mengejar keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan.

Persero ini dipimpin oleh direksi dan pegawainya berstatus pegawai swasta. Contoh persero: PT Garuda Indonesia, PT Kimia Farma, PT Kereta Api Indonesia, PT Jamsostek dan lain sebagainya.

b. BUMN Perjan

Perusahaan Jawatan, yang selanjutnya disebut Perjan, adalah bentuk badan usaha milik negara yang seluruh modalnya dimiliki oleh pemerintah. Perjan ini berorientasi pelayanan pada masyarakat, sehingga selalu merugi. Sekarang sudah tidak ada perusahaan BUMN yang menggunakan model Perjan karena besarnya biaya untuk memelihara Perjan-perjan tersebut sesuai dengan Undang Undang (UU) Nomor 19 Tahun 2003 Pasal 93 Ayat 1 tentang BUMN yang menyatakan "Dalam waktu 2 (dua) tahun terhitung sejak Undang-undang ini mulai berlaku, semua BUMN yang berbentuk perusahaan jawatan (Perjan), harus telah

Pengaruh Nilai Tukar..., Retyssa Paramita Gunadi, FB UMN, 2016

diubah bentuknya menjadi Perum atau Persero". Contoh Perjan: PJKA (Perusahaan Jawatan Kereta Api) kini berganti menjadi PT KAI.

c. BUMN Perum

Perusahaan Umum, yang selanjutnya disebut Perum, merupakan Perjan yang sudah diubah menjadi *profit oriented*. Perum adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki negara dan tidak terbagi atas saham, yang bertujuan untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan. Pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 Pasal 36 Ayat 1 dituliskan bahwa maksud dan tujuan Perum adalah menyelenggarakan usaha yang bertujuan untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang berkualitas dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan yang sehat.

Perum dipimpin oleh direksi atau direktur dan pekerja Perum berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil. Perum dapat melakukan penyertaan modal dalam badan usaha lain dengan persetujuan dari menteri BUMN. Contoh Perum: Perum pegadaian, Perum Damri, Perum Percetakan Uang, Perum Bulog dan lain sebagainya.

Pengaruh Nilai Tukar..., Retyssa Paramita Gunadi, FB UMN, 2016

Tabel 2.1 Daftar Perusahaan BUMN yang Terbuka

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
01	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk	17-Apr-2001
02	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	04-Jul-2001
03	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	15-Des-2003
04	KRAS	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk	10-Nop-2010
05	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	18-Mar-2004
06	PTPP	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	09-Feb-2010
07	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	29-Okt-2007
08	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk	19-Des-2012
09	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	25-Nop-1996
10	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10-Nop-2003
11	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	17-Des-2009
12	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	14-Jul-2003
13	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	27-Nop-1997
14	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk	23-Des-2002
15	TINS	PT Timah (Persero) Tbk	19-Okt-1995
16	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk	28-Jun-2013
17	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	08-Jul-1991
18	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	12-Nop-2007
19	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	11-Feb-2011
20	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	14-Nop-1995
21	PTKL	PT Kertas Leces*	

**PT. Kertas Leces sudah melakukan delisting dari bursa saham dikarenakan perusahaan telah berhenti berproduksi sejak 2005 dan dinyatakan bangkrut di tahun 2011*

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI)

2.3. Saham

2.3.1. Pengertian Saham

Menurut Hendy (2008), saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seorang investor di dalam suatu perusahaan yang artinya jika seseorang membeli saham suatu perusahaan, maka berarti dia telah menyertakan modal ke dalam perusahaan tersebut sebanyak jumlah saham yang dibeli.

Ditambah dengan pengertian dari Bernstein (1995) yang menyatakan

Pengaruh Nilai Tukar..., Retyssa Paramita Gunadi, FB UMN, 2016

saham adalah selembar kertas yang menyatakan kepemilikan dari sebagian perusahaaan. Dari pernyataan tersebut maka bisa dikatakan bahwa saham ialah sebuah tanda penyertaan kepemilikan seseorang atau suatu badan dalam sebuah instansi atau perusahaan terbatas.

Penanam modal dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu investor dan spekulator. Investor adalah masyarakat yang membeli saham untuk memiliki perusahaan dengan harapan mendapatkan *capital gain* dan dividen, sedangkan spekulator adalah masyarakat yang membeli saham untuk segera dijual kembali bila ada situasi yang menguntungkan.

2.3.2. Harga Saham

Harga saham yang telah beredar ditentukan oleh para investor yang ada di pasar modal.

Menurut Jogiyanto (2000), harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal.

Menurut Sartono (2001), harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.

Menurut Harnanto (2003) nilai pasar per lembar saham adalah harga yang disepakati oleh pembeli dan penjual dalam suatu transaksi jual beli saham.

Dari pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa harga saham akan terbentuk dari adanya transaksi yang terjadi di pasar modal yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan.

Pengaruh Nilai Tukar..., Retyssa Paramita Gunadi, FB UMN, 2016

Menurut Sawidji (1996) harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu:

a. Harga Nominal

Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

b. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga yang ditawarkan pertama kali pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari satu investor dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa dan tidak lagi melibatkan emiten dalam penentuan harga. Harga ini merupakan harga di pasar sekunder dan ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di pasar. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

2.3.3. Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Alwi (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

a. Faktor Internal

Pengaruh Nilai Tukar..., Retyssa Paramita Gunadi, FB UMN, 2016

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
2. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
3. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
4. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan *merger*, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakusisi dan pihak yang diakuisisi.
5. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
6. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
7. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS), *Price Earnings Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal

Pengaruh Nilai Tukar..., Retyssa Paramita Gunadi, FB UMN, 2016

1 Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

2 Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

3 Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.

4 Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.

5 Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

2.4. Nilai Tukar (Kurs)

2.4.1. Pengertian Nilai Tukar

Menurut Peraturan Menteri Keuangan No 114/PMK.04/2007 Pasal 1 yang dimaksud dengan nilai tukar adalah harga mata uang rupiah terhadap mata uang asing.

Menurut Mankiw (2007), kurs (*exchange rate*) adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.

Pengaruh Nilai Tukar..., Retyssa Paramita Gunadi, FB UMN, 2016

Menurut Sukirno (2002), kurs adalah harga dari satu mata uang dalam ukuran mata uang lainnya, yang menunjukkan jumlah satuan valuta asing yang dipersiapkan oleh pembeli dan penjual untuk pertukaran dengan mata uang domestik atau valuta asing lainnya.

Menurut Abimanyu (2004), nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut.

2.4.2. Jenis Nilai Tukar

Mankiw (2007) menyatakan nilai tukar dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

a. Nilai Tukar Nominal (*Nominal Exchange Rate*)

Nilai tukar nomilal merupakan harga relatif dari mata uang dua negara. Ketika orang-orang mengacu pada "nilai tukar" di antara kedua negara, mereka biasanya mengartikan nilai tukar nominal

b. Nilai Tukar Rill (*Real Exchange Rate*)

Nilai tukar rill merupakan harga relatif dari barang-barang kedua negara. Nilai Tukar riil menyatakan tingkat dimana orang bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain.

2.4.3. Sistem Nilai Tukar

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 1999 Pasal 1 Ayat 4 tentang Lalu Lintas Devisa dan Sistem Nilai Tukar, Sistem Nilai Tukar

Pengaruh Nilai Tukar..., Retyssa Paramita Gunadi, FB UMN, 2016

adalah sistem yang digunakan untuk pembentukan harga mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Melihat dari Laporan Bank Indonesia (1998), sejak tahun 1970 Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar, adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Sistem Nilai Tukar

Periode	Sistem Nilai Tukar
1960- an	*Multiple Exchange System*
Agustus 1970-Nov 1978	Nilai Tukar tetap (*Fixed Exchange rate System*)
Nov 1978- September 1992	Mengambang terkendali (*Manage Floating System*)
Agustus 1997- Kini	Mengambang bebas (*Floating/Flexible System*)

Sumber: Laporan Bank Indonesia (1998)

a. Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Kurs tetap merupakan sistem nilai tukar di mana pemegang otoritas moneter tertinggi suatu negara *(Central Bank)* menetapkan nilai tukar dalam negeri terhadap negara lain yang ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat aktivitas penawaran dan permintaan di pasar uang. Jika dalam perjalanannya penetapan kurs tetap mengalami masalah, misalnya terjadi fluktuasi penawaran maupun permintaan yang cukup tinggi maka pemerintah bisa mengendalikannya dengan membeli atau menjual kurs mata uang yang berada dalam devisa negara untuk menjaga agar nilai tukar stabil dan kembali ke kurs tetapnya. Dalam kurs tetap ini, bank sentral akan melakukan intervensi aktif di pasar valas dalam penetapan nilai tukar.

b. Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*)

Pengaruh Nilai Tukar..., Retyssa Paramita Gunadi, FB UMN, 2016

Penetapan kurs ini tidak sepenuhnya terjadi dari aktivitas pasar valuta. Dalam pasar ini masih ada campur tangan pemerintah melalui alat ekonomi moneter dan fiskal yang ada. Jadi dalam pasar valuta ini tidak murni berasal dari penawaran dan permintaan uang.

c. Nilai Tukar Mengambang Bebas (*Free Floating Rate*)

Kurs mengambang bebas merupakan suatu sistem ekonomi yang ditujukan bagi suatu negara yang sistem perekonomiannya sudah mapan. Sistem nilai tukar ini akan bergantung seluruhnya kepada pasar untuk mencapai kondisi equilibrium yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal (*supply and demand*). Jadi, dalam sistem nilai tukar ini hampir tidak ada campur tangan pemerintah.

2.4.4. Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut Madura (2006), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang adalah:

a. Tingkat inflasi

Perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional. Pengaruh ini dapat mempengaruhi jumlah *supply and demand* (penawaran dan permintaan) untuk mata uang asing. Jadi ketika suatu negara A mengalami inflasi yang tinggi, maka harga barang lokal di negara A akan menjadi mahal. Akibat kenaikan harga barang lokal dan ketika dibandingkan dengan barang *import* (asing) harganya tidak berbeda jauh maka ini akan membuat konsumsi barang *import* (asing) meningkat. Karena terjadinya peningkatan tersebut, maka *demand* (permintaan) mata

Pengaruh Nilai Tukar..., Retyssa Paramita Gunadi, FB UMN, 2016

uang asing meningkat dan hal ini mengakibatkan kurva permintaan bergeser ke kanan. Asumsikan hanya ada 2 (dua) negara di dunia, yaitu negara A dan negara B. Negara B yang melihat harga barang negara A yang mahal akan otomatis menurunkan permintaan terhadap barang negara A. Hal ini mengakibatkan menurunnya perdagangan yang terjadi sehingga *supply* mata uang B di negara A pun menurun. Oleh karena itu, nilai mata uang negara A mengalami penurunan (depresiasi) sedangkan nilai mata uang negara B mengalami peningkatan (appresiasi). Jadi bisa dikatakan bahwa inflasi akan mempengaruhi nilai tukar mata uang.

b. Tingkat suku bunga

Perubahan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi investasi dalam bentuk kepemilikan aset (deposito) yang masuk, yang mana akan mempengaruhi jumlah permintaan dan penawaran untuk mata uang asing. Tingkat suku bunga biasanya diatur oleh bank sentral sampai ada faktor lain yang mempengaruhinya. Asumsikan hanya ada 2 (dua) negara di dunia, yaitu negara C (lokal) dan negara D (asing). Ketika negara C memiliki tingkat suku bunga yang tinggi, maka hal ini akan menarik minat/ respon dari para pelaku pasar dan para penanam modal (investor) untuk memanfaatkan '*moment'* tersebut untuk meningkatkan keuntungan mereka. Kenaikan tingkat suku bunga lokal yang meningkat dibanding tingkat suku bunga asing yang tidak berubah (tetap/ tidak naik) mengakibatkan meningkatnya penanaman modal (deposito) asing yang masuk di negara C. Karena terjadinya peningkatan tersebut, maka *demand*

Pengaruh Nilai Tukar..., Retyssa Paramita Gunadi, FB UMN, 2016

(permintaan) mata uang asing menurun dan hal ini mengakibatkan kurva permintaan bergeser ke kiri. Investor asing yang memiliki uang lebih (*excess cash*) pun akan menjual *supply* mata uang D agar bisa menabung lebih banyak uang lokal di negara C. Kejadian ini membuat kurva permintaan untuk membeli mata uang asing bergeser ke kiri dan persediaan untuk menjual mata uang asing bergerser ke kanan. Penurunan titik seimbang pada kurva berimbas pada melemahnya nilai mata uang D (depresiasi mata uang asing) dan menguatnya nilai mata uang C (apresiasi mata uang lokal). Jadi bisa dikatakan suku bunga akan mempengaruhi nilai tukar mata uang.

c. Tingkat pendapatan

Tingkat pendapatan dapat mempengaruhi jumlah permintaan impor dan ekspor suatu negara. Tingkat pendapatan minimum nasional identik dengan tingkat kegiatan transaksi ekonomi yang terjadi di suatu negara. Asumsikan hanya ada 2 (dua) negara di dunia, yaitu negara E (lokal) dan negara F (asing). Ketika terjadi peningkatan pendapatan minimum di negara E, maka orang-orang di negara tersebut akan menjadi lebih mampu untuk melakukan pembelian barang / meningkatkan konsumsi. Jika mereka membandingkan produk lokal dengan produk impor yang harganya tidak jauh berbeda, maka kecenderungannya adalah untuk membeli barang impor. Akibat konsumsi barang impor yang meningkat, permintaan untuk mata uang asing pun meningkat. Ketika transaksi impor lebih tinggi dibandingkan ekspor maka akan menyebabkan nilai mata uang

Pengaruh Nilai Tukar..., Retyssa Paramita Gunadi, FB UMN, 2016

lokal melemah (terdepresiasi) dibandingkan dengan mata uang asing. Akan tetapi, apabila transaksi ekspor naik lebih tinggi dibandingkan impor maka akan meningkatkan permintaan mata uang lokal oleh negara lainnya, dengan begitu nilai mata uang lokal akan menguat (terapresiasi). Oleh karena itu, bisa dikatakan tingkat pendapatan dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang.

d. Kebijakan pemerintah

Untuk mengendalikan pertumbuhan uang beredar dalam rangka mempengaruhi kondisi ekonomi ke arah yang diinginkan pemerintah bisa saja melakukan devaluasi ataupun revaluasi. Kebijakan pemerintah yang dengan sengaja menurunkan nilai mata uang lokal relatif terhadap mata uang asing disebut devaluasi, sebaliknya, jika pemerintah sengaja menaikkan nilai mata uang lokal relatif terhadap mata uang asing maka disebut revaluasi. Pemerintahan di suatu negara dapat mempengaruhi ekuilibrium nilai tukar mata uang dengan berbagai cara, misalnya dengan melakukan *direct intervention* (intervensi langsung) ataupun *indirect intervention* (intervensi tidak langsung). Untuk membuat dolar terderesiasi Bank Sentral bisa melakukan intervensi langsung dengan bertukar dolar yang dimilikinya sebagai cadangan mata uang asing lain di pasar valuta asing. Dengan "membanjiri pasar dengan dolar", Bank Sentral memberikan tekanan turun pada dolar. Hal Sebaliknya jika Bank Sentral berkeinginan untuk memperkuat dolar, maka mata uang asing akan ditukar menjadi dolar di pasar valuta asing, sehingga memberikan tekanan naik

Pengaruh Nilai Tukar..., Retyssa Paramita Gunadi, FB UMN, 2016

pada dolar. Pemerintah juga bisa menggunakan kontrol devisa (seperti pembatasan pertukaran mata uang) sebagai bentuk intervensi tidak langsung untuk mempertahankan nilai tukar mata uang mereka. China secara historis digunakan pembatasan valuta asing untuk mengendalikan nilai tukar yuan, tetapi sebagian pembatasan ini dihapus dalam beberapa tahun terakhir. Alasan pemerintah melakukan intervensi di pasar uang adalah: (a) untuk memperlancar perubahan dari nilai tukar uang dalam negeri yang bersangkutan agar terhindar dari fluktuasi nilai tukar yang terlalu tajam. (b) untuk menetapkan suatu batas rentang pergerakan mata uang dimana kondisi nilai tukar negeri berada di dalam batas-batas yang telah ditentukan. (c) untuk segala respon/ tanggapan atas adanya kekacauan dalam pasar uang yang mungkin terjadi dalam jangka waktu pendek/ bersifat sementara. Ketika melihat contoh di mana tingkat suku bunga AS naik relatif terhadap tingkat suku bunga Inggris. Reaksi yang diharapkan adalah peningkatan penjualan pasokan Inggris poundsterling untuk mendapatkan lebih banyak dolar AS (untuk memanfaatkan penghasilan pasar uang AS yang tinggi). Namun jika pemerintah Inggris menempatkan pajak yang berat pada pendapatan bunga yang diperoleh dari investasi asing, ini bisa mencegah pertukaran poundsterling untuk dolar. Oleh karena itu, bisa dikatakan kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang.

e. Ekspektasi

Seperti pasar finansial lainnya, pasar mata uang akan bereaksi terhadap

Pengaruh Nilai Tukar..., Retyssa Paramita Gunadi, FB UMN, 2016

adanya berita yang mempunyai pengaruh ke masa depan. Hal ini dikarenakan adanya harapan dan / atau rasa takut akan kemungkinan terjadinya apresiasi atau depresiasi nilai mata tukar dalam negeri terhadap mata uang asing di masa yang akan datang. Asumsikan hanya ada 2 (dua) negara di dunia, yaitu negara G (lokal) dan negara H (asing). Jika di negara G diperkirakan akan terjadi inflasi tinggi yang menyebabkan kenaikan harga barang, maka orang akan beralih untuk membeli barang alternatif yang lebih murah (barang impor). Ketika banyak orang yang membeli barang impor, maka permintaan mata uang asing di negara G pun meningkat sedangkan permintaan untuk mata uang lokal menurun. Hal ini membuat nilai mata uang asing menjadi meningkat (terapresiasi) dibandingkan dengan mata uang lokal di negara G yang mengalami penurunan (depresiasi) akibat adanya peningkatan permintaan mata uang asing. Oleh karena itu, bisa dikatakan ekspektasi dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang.

2.5. Penelitian Terdahulu

Jamil, Maheen dan Ullah (2013) pada penelitiannya menggunakan teknik kointegrasi untuk menganalisis dampak dari nilai tukar USD ke PKR pada *return* di pasar saham (KSE 100 Index). Analisis VECM dilakukan yang menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap return di pasar saham. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dua variabel dalam jangka pendek di Pakistan.

Pengaruh Nilai Tukar..., Retyssa Paramita Gunadi, FB UMN, 2016

Dimitrova, Desislava (2005) pada penelitiannya menggunakan *multivariate simultaneous equation model* untuk meneliti hubungan antara nilai tukar dan pasar saham. Hasil empiris yang didapatkan agak lemah tetapi peneliti menemukan dukungan untuk hipotesis bahwa depresiasi mata uang dapat menekan pasar saham – pasar saham akan bereaksi dengan penurunan kurang dari satu persen untuk depresiasi satu persen dari nilai tukar. Ini juga menunjukkan bahwa nilai tukar yang menguat meningkatkan pasar saham.

Golaka, C Nath dan Samanta (2003) pada penelitiannya menggunakan analisa empiris untuk meneliti penyebab hubungan antara return di pasar saham dan pasar forex di India. Hasil empiris menunjukkan bahwa secara umum *returns* di dua pasar ini tidak saling terkait, meskipun *return* di pasar saham memiliki menyebabkan pengaruh pada pengembalian nilai tukar dengan kemungkinan pengaruh ringan di arah sebaliknya. Oleh karena itu bisa dikatakan hasilnya tentatif dan butuh penelitian mendalam.

Evans, John, Noel Dilrukshan Richards dan John Simpson (2009) pada penelitiannya menggunakan *granger causality test* untuk meneliti interaksi antara harga saham dan nilai tukar di Australia. Hasil yang didapat menunjukkan pergerakan nilai tukar akan menyebabkan pergerakan harga saham, atau bisa dibilang bahwa apresiasi tajam pada Dolar Australia akan mempengaruhi pasar saham domestik secara negatif.

Gaurav Agrawal, Dr., Aniruddh Kumar Srivastav dan Ankita Srivastava (2010) pada penelitiannya menggunakan beberapa uji yang berbeda untuk menganalisa hubungan antara pengembalian Nifty dan nilai tukar antara *India*

Pengaruh Nilai Tukar..., Retyssa Paramita Gunadi, FB UMN, 2016

rupee dan *US Dollar*. Hasil *Jarque-Bera test* menunjukkan bahwa pengembalian Nifty serta Kurs tidak terdistribusi normal. Melalui uji *unit root*, ditetapkan bahwa kedua *time series* (nilai tukar dan pengembalian Nifty) *stationary* pada *level form*. Korelasi antara tingkat pengembalian Nifty dan nilai tukar ditemukan negatif. Penyelidikan lebih lanjut ke dalam penyebab hubungan antara dua variabel menggunakan *granger causality test* menonjolkan hubungan searah antara pengembalian Nifty dan nilai tukar.

Altin, Hakan (2014) pada penelitiannya menggunakan *Johansen Cointegraion Test* untuk menganalisa hubungan jangka panjang antara nilai tukar dan Bursa Efek İstanbul. Hasil dari penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara nilai tukar dan Bist 100. Hasil ini konsisten dengan komposisi mata uang luar negeri Turki. Namun, arah pengaruh mata uang asing pada Bist 100 memberikan hasil yang beragam. Dengan kata lain, efek masing-masing mata uang asing pada indeks saham mungkin berbeda. Efeknya dapat dilihat lebih jelas ketika ditinjau dari sudut mata uang asing yang memiliki rasio yang tinggi dalam komposisi mata uang asing. Kesimpulannya pasar valuta asing adalah subjek yang harus diikuti.

Uddin, Jashim dan Md. Lutfur Rahman (2009) pada penelitiannya menggunakan uji kointegrasi untuk melihat hubangan antara harga saham dan nilai tukar. Hasil *trace test* dan *maximum eigenvalue test* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kointegrasi antara saham harga dan nilai tukar. Dengan demikian tidak ada hubungan jangka panjang antara harga saham dan nilai tukar dan tidak ada variabel yang bisa diprediksi atas dasar nilai-nilai masa lalu dari

Pengaruh Nilai Tukar..., Retyssa Paramita Gunadi, FB UMN, 2016

variabel lainnya. Hasil *granger causality test* menunjukkan tidak ada cara hubungan kausal antara harga saham dan nilai tukar di negara yang diuji.

Zubair, Abdulrasheed (2013) pada penelitiannya menggunakan kointegrasi Johansen untuk menguji kemungkinan kointegrasi dan *Granger causality* untuk memperkirakan hubungan kausal antara Indeks pasar saham dan indikator moneter (nilai tukar dan M2) sebelum dan selama krisis keuangan global untuk Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan jangka panjang sebelum dan selama krisis. *Granger causality test* menunjukkan *uni-directional* (satu arah) kausalitas berjalan dari M2 (*Money Supply*) ke ASI (*All Share Index*) sebelum krisis, sementara selama periode krisis ada tidak adanya hubungan sebab akibat antara variabel.

Groenewold, Nicolaas dan James E H Paterson (2011) pada penelitiannya menggunakan uji kointegrasi untuk menguji hubungan antara harga saham dan nilai tukar. Analisis kausalitas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap harga komoditas dan harga komoditas mempengaruhi harga saham sehingga ini adalah *link* potensial antara harga saham dan nilai tukar.

Muhammad, Naeem dan Abdul Rasheed (2002) pada penelitiannya menggunakan uji kointegrasi (*vector error correction modeling technique* dan *granger causality tests*) untuk menguji hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara harga saham dan nilai tukar. Hasil penelitian uji kointegrasi menunjukkan tidak ada hubungan jangka pendek antara kata variabel untuk semua empat negara. Tidak ada hubungan jangka panjang antara harga saham dan nilai

tukar untuk Pakistan dan India. Namun, untuk Bangladesh dan Sri Lanka terdapat kausalitas dua arah antara dua variabel keuangan.

Tabak, Benjamin Miranda (2006) pada penelitiannya menggunakan *unit root* dan uji kointegrasi untuk menguji hubungan jangka panjang antara harga saham dan nilai tukar dalam ekonomi Brasil. Dari tes kausalitas *linear*, dan *non-linier* diketemukan bahwa tidak ada hubungan jangka panjang, tapi ada linear *granger causality* dari harga saham pada nilai tukar, sejalan dengan pendekatan portofolio: harga saham menyebabkan nilai tukar dengan korelasi negatif. Selain itu, dari penelitian yang dilakukan ditemukan bukti *non-linear granger causality* dari nilai tukar ke harga saham, sejalan dengan pendekatan tradisional: kurs mempengaruhi harga saham.

S., Odoyo Fredrick, Raymond Muasya, dan Kenneth Kipyego T. (2014) pada penelitiannya menggunakan metode *Pearson product-moment correlation coefficient* untuk menentukan derajat korelasi antara harga saham dan nilai tukar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara nilai tukar dan harga saham. Ini mengartikan ketika nilai tukar menguat (mata uang asing terdepresiasi) maka harga saham akan meningkat dan ketika mata uang asing terapresiasi maka harga saham akan jatuh.

AlDiab, Dr. Taisier F., Dr, Marwan M. Zoubi dan Dr. Philip W. Thornton (2011) pada penelitiiannya menggunakan *cumulative prediction errors (abnormal returns)* untuk meneliti pengaruh nilai tukar dollar terhadap perusahaan multinasional (MNC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan

Pengaruh Nilai Tukar..., Retyssa Paramita Gunadi, FB UMN, 2016

yang lemah antara dua variabel, perubahan pada nilai tukar dolar memiliki pengaruh yang kecil atau tidak ada pengaruh terhadap *stock returns* MNC.

Kutty, Gopalan (2010) pada penelitiannya menggunakan *granger causality test* untuk meneliti interaksi antara harga saham dan nilai tukar. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa harga saham menyebabkan nilai tukar di jangka pendek, dan tidak ada hubungan jangka panjang antara kedua variabel.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA